

Bunga Penyejuk Hati di Tengah Kegersangan Dunia.

Oleh Nenden Lilis A.

*Sebelum tintamu menjadi darah
kata-kata akan tetap tinggal bunyi;
kebisingan lain di tengah hingar bingar dunia*
(Saini K.M.)

Dunia kita saat ini semakin dicengkeram budaya materi. Nilai yang berlaku adalah nilai tukar. Manusia menjadi mesin bagi percepatan perputaran nilai tukar itu. Segala sesuatu dituntut cepat sehingga menjadi serba praktis dan serba instan.

Manusia kehilangan ruang dan waktu. Ketenangan, kontemplasi, dan perenungan menjadi begitu mahal. Tetapi, di tengah dunia seperti ini, mengapa masih ada yang menulis puisi dan karya fiksi, dua bidang yang tidak praktis itu? Mengapa keduanya masih ditulis, dan untuk apa ditulis?

Mereka yang memilih jalan ini saat ini adalah mereka yang punya keberanian. Yang mereka tempuh adalah jalan sunyi sepi dalam keterasingan dan kesendirian. Sementara di luar, gemerlap dan hingar bingar dunia, dengan glamouritasnya, dengan hedonismenya, demikian menggoda.

Ya. Memasuki jalan sastra adalah memasuki suatu wilayah dengan tantangan yang tidak kecil. Selain yang dimasuki itu adalah daerah pengalaman baru yang kadang terlalu asing bagi orang lain, juga harus memiliki kesiapan dengan sambutan yang tidak pasti.

Tetapi, itulah yang terjadi pada para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan ini. Antologi cerpen dan puisi *Bunga Penyejuk Hati* ini, mau tidak mau, menjadi tanda bagaimana mereka telah memasuki wilayah itu. Sebagai upaya penulis muda, yang jiwanya masih mengalami perkembangan dan perubahan, apa yang mereka lakukan ini bisa jadi masih proses dari pencarian identitas, yang barangkali masih akan berubah di kemudian hari.

Akan tetapi, pengalaman bergulat di bidang ini telah memberi satu jejak yang sangat berharga dalam jiwa mereka. Pemerolehan pengalaman dan jejak seperti ini, seiring dengan kesadaran para pendidik bahwa bakat bukan faktor utama keberhasilan

menulis, sebab bakat terdiri atas 99% kerja keras, pada saat ini memungkinkan. Mata kuliah, atau pelatihan-pelatihan penulisan kreatif menjadi wadah penting dalam proses ini. Paling tidak, para mahasiswa ini menarik diri sejenak dari keramaian dunia untuk merefleksi kembali pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dari realitas kehidupan.

Sastra memang membawa perenungan ke arah itu. Para pengarang adalah orang-orang yang menyediakan dirinya menjadi pengamat kehidupan. Mereka berupaya menggali, memahami, dan menghayati realitas ini dengan lebih dalam dan lebih intens. Karena lebih dalam dan lebih intens, hasil pandangan mereka menjadi lebih tajam sehingga dapat memperkaya pengalaman masyarakatnya. Kedalaman dan intensitas ini pun menjadikan hasil pandangan mereka memberi sudut pandang lain bagi pandangan orang pada umumnya, pandangan yang sebelumnya barangkali tak pernah terpikirkan dan dirasakan oleh masyarakat umum. Sastra adalah meminjam ungkapan Mathew Arnold, *criticism of life*. Dengan cara ini sastra menyegarkan, mencerahkan, dan memperkaya rohani masyarakat, terlebih di tengah dunia yang serba materialis ini.

Karya-karya dalam antologi inipun merepresentasikan apa yang terurai di atas. Persoalan-persoalan sosial, terutama masalah kemiskinan dan ketidakadilan, budaya (termasuk unsur lokalitas), dan persoalan-persoalan yang berupa refleksi individu (perasaan cinta, harapan, religiusitas, dll) menjadi persoalan yang mereka sajikan dalam cerpen dan puisi di buku ini.

Memang, pada umumnya cara memandang persoalan-persoalan itu masih terasa sebagai pandangan umum. Masih terasa pula kegagapan dalam menyampaikannya. Getar yang diharapkan muncul dari karya sastra, pada beberapa karya, belum terasa.

Akan tetapi, untuk sampai ke arah sana, butuh proses. butuh pergulatan lahir-batin. Butuh ketulusan dalam menjalaninya. Hanya mereka yang sanggup melakukan itu semua yang akan bertahan, hingga mampu memberi makna pada dunia. Dan proses itu, sedang mereka jalani dalam pembudayaan menulis kreatif di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lambung ini.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, walau bagaimanapun, buku ini sanggup menjadi bunga penyejuk hati di tengah kegersangan dunia. ***